

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku ibu dalam pemberian ASI guna proses tumbuh kembang bayi, juga memberikan manfaat untuk mencegah bayi dari sakit. Masa menyusui dimulai sejak bayi keluar dari rahim ibu hingga bayi berumur dua tahun. Sejak bayi baru lahir sampai berumur dua tahun hanya diberikan ASI tanpa makanan tambahan apapun kecuali vitamin, mineral atau obat dalam bentuk tetes atau sirup hingga enam bulan. Kemampuan ibu dalam menyusui dengan teknik yang benar sangat mendukung perilaku ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya (Rhokliana, 2011).

Pemberian ASI tidak eksklusif menjadi tidak efektif disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah perilaku pemberian ASI yang kurang tepat, seperti, (1) Tidak membersihkan payudara terlebih dahulu, (2) Kepala bayi terletak di siku sehingga bayi menunduk / kepala bayi dari atas payudara, (3) Badan bayi tidak menghadap ke badan ibu, (4) Kepala bayi menoleh sehingga leher bayi berputar, (5) Badan ibu condong ke depan, (6) Hanya bahu bayi yang ditopang oleh tangan ibu, (7) Daggu bayi menempel pada payudara ibu, (8) Dada bayi tidak menempel pada dada ibu, (9) Mulut bayi tidak terbuka, bibir bayi "mecucu", areola bagian atas terlihat sedikit (Hesti, 2013).

Menurut Depkes, menyusui merupakan hak setiap ibu tidak terkecuali pada ibu yang bekerja, maka agar dapat terlaksananya

pemberian ASI dibutuhkan informasi yang lengkap mengenai manfaat dari ASI dan menyusui serta bagaimana melakukan manajemen laktasi. Selain itu diperlukan dukungan dari pihak manajemen, lingkungan kerja, dan pemberdayaan pekerja wanita sendiri (Fliddini, 2010).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2016 (*World Health Organization, 2016*). Sementara itu, cakupan pemberian ASI eksklusif di beberapa Negara ASEAN pada tahun 2013 seperti di Filipina hanya sebesar 34%, Vietnam 27% dan Myanmar 24% (UNICEF, 2013). Gerakan untuk memberikan ASI secara eksklusif dinilai masih kurang menggema dan minim dukungan dari berbagai pihak. Padahal pemerintah telah membuat kebijakan yang menjamin hak anak untuk mendapatkan ASI seperti yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, dan juga Peraturan Pemerintah (PP) nomor 33 tahun 2012 tentang ASI eksklusif. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar yang diambil dari tahun 2014-2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37.3%, 2015 sebesar 55.7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61.33% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37.3% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2021 kepada Ibu menyusui di Desa Kaliombo Bumi Asri Kota Kediri, hasil wawancara pada 10 orang yang terdiri dari 6 ibu pekerja dan 4 orang IRT. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan antara lain cara

memelihara kebersihan payudara dengan benar, menunjukkan 7 orang mengatakan tidak menjaga kebersihan payudara dengan benar seperti tidak rutin mengganti bra, tidak membersihkan dengan cara menggunakan air hangat dan 3 orang menjawab sudah menjaga kebersihan payudara dengan benar dengan cara mengganti bra dengan rutin dan selalu membersihkan payudaranya dengan rutin dengan air hangat. Pada pertanyaan selanjutnya apakah ibu melakukan pemijatan payudara dengan benar untuk memperlancar ASI menunjukkan 8 orang menjawab ya dan 2 orang menjawab tidak, apakah Ibu memposisikan bayi saat menyusui sudah benar, 6 orang mengatakan sudah memposisikan bayi dengan benar dan 4 orang mengatakan belum memposisikan bayi dengan benar. Data yang dihasilkan peneliti bahwa hasil pada perilaku Ibu, dimana sebagian besar ibu masih belum paham tentang Manajemen Laktasi (ASI) yang benar.

Perilaku pemberian ASI telah dilakukan di seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia. Pemberian ASI eksklusif memberikan banyak keuntungan karena biayanya murah, nutrisi yang lengkap bagi bayi, perlindungan terhadap infeksi termasuk diare pada bayi, infeksi saluran nafas, obesitas atau kegemukan dan perdarahan. Pada kondisi yang kurang menguntungkan seperti negara-negara berkembang, masyarakat mempunyai keterbatasan ekonomi dan hygiene, pemberian ASI merupakan cara memberikan makanan yang sangat tepat dan kesempatan terbaik bagi kelangsungan hidup bayi, ser dapat mempertemukan kebutuhan ibu dan anak (Widodo, 2011).

Perilaku ibu dalam memberikan ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rendahnya pemberian ASI dipengaruhi oleh kondisi ibu yang sibuk bekerja, kurangnya kesadaran dan minimnya pengetahuan ibu tentang ASI akibat rendahnya pendidikan yang dilalui, dan gencarnya promosi susu formula. Faktor teknik menyusui dan frekuensi pemberian ASI yang tidak sesuai juga menjadi pengaruh terjadinya bayi kurang ASI atau tidak mendapatkan ASI secara eksklusif (Prasetyono, 2012).

Perilaku ibu yang salah dalam memberikan ASI adalah salah satu faktor pencetus kegagalan ASI eksklusif. Rendahnya pengetahuan akan menyebabkan ibu salah dalam menyikapi suatu hal yang nantinya juga akan berdampak pada tindakan yang akan diambil oleh ibu, termasuk dalam memberikan ASI pada bayi. Banyak ibu yang masih salah dalam memberikan ASI pada bayi, padahal ada beberapa point penting yang harus diperhatikan oleh ibu sebelum menyusui, saat menyusui dan setelah menyusui yang nantinya akan berpengaruh pada ASI yang diterima oleh bayi (Sukaca, 2009). Salah satu penyebab dari gizi kurang karena rendahnya pemberian ASI yang disebabkan belum terlaksananya manajemen laktasi (Sinjai, 2013).

Manajemen laktasi merupakan serangkaian proses menyusui yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Pelaksanaannya dimulai pada masa kehamilan, setelah melahirkan dan pada masa menyusui selanjutnya (Prasetyono, 2009). Dengan tahapan manajemen laktasi yang baik, maka akan menimbulkan ikap yang baik sehingga pada akhirnya sebuah tindakan/ implementasi ibu

terhadap perilaku manajemen laktasi dapat terlaksana dengan baik pula. Sehingga tujuan dari manajemen laktasi yaitu pelaksanaan ASI eksklusif dapat tercapai. Sarina (2017) melakukan penelitian tentang cara ibu untuk meningkatkan produksi ASI yaitu dengan memperhatikan pola makan seperti makan tepat waktu dan mengonsumsi makanan secukupnya berupa sayuran, daging, kacang-kacangan, buah-buahan, susu dan air putih.

Menurut Siregar, manajemen laktasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menunjang keberhasilan menyusui. Manajemen laktasi dimulai pada masa kehamilan, setelah persalinan, dan masa menyusui bayi. Pada ibu bekerja ruang lingkup manajemen laktasi periode postnatal meliputi ASI eksklusif, cara menyusui, memeras ASI, menyimpan ASI peras, dan memberikan ASI peras (Putri, 2013).

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, menyusui mempunyai peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibiotik. Beberapa penelitian menyatakan bahwa bayi yang diberi susu formula lebih rentan untuk terkena penyakit pencernaan, pernapasan, infeksi saluran kemih, otitis media, demam, asma, diabetes dan karies gigi (Long, 2015). Selain itu, bayi yang diberi ASI mempunyai IQ yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang diberi susu formula (Cooper, 2015). Sedangkan bagi ibu, menyusui dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena proses menyusui akan rangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca

melahirkan (postpartum). Menyusui dalam jangka panjang dapat memperpanjang jarak kelahiran karena masa amenorhoe lebih panjang (Rasmussen, 2013).

UNICEF dan WHO merekomendasikan ibu untuk menyusui eksklusif selama enam bulan kepada bayinya. Sesudah umur enam bulan, bayi baru dapat diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan ibu tetap menyusui sampai anak berumur minimal dua tahun sedangkan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan juga merekomendasikan para ibu untuk menyusui eksklusif selama enam bulan kepada bayinya (Ajetunmobi et al., 2015)

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menyusun laporan kasus yang berjudul “ Gambaran Perilaku Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Desa Kaliombo Bumi Asri Kota Kediri”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah “Gambaran Perilaku Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Desa Kaliombo Bumi Asri Kota Kediri ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Perilaku Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Desa Kaliombo Bumi Asri Kota Kediri.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumber informasi Perilaku Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Desa Kaliombo Bumi Asri Kota Kediri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai menerapkan ilmu yang diperoleh dalam proses belajar khususnya ilmu metode penelitian serta menambah wawasan perilaku ibu tentang manajemen laktasi .

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemberian pendidikan dalam promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya pada Ibu menyusui tentang pentingnya manajemen laktasi pada masa menyusui untuk memaksimalkan proses menyusui

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada Ibu menyusui dalam melakukan manajemen laktasi untuk memaksimalkan dalam memfasilitasi konseling tentang manajemen laktasi pada Ibu yang tergolong Ibu pekerja dan manajemen kepada Ibu yang tergolong IRT.